

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Tribawana dalam berkarya seni dan kreasi karya yang diciptakan, merupakan penggambaran bahwa batik tidak hanya tentang visual tetapi memiliki makna budaya *intangible* melalui proses kreatif dan konsep tumbuh dari budaya lokal. Makna Tribawana merupakan proses kreatif berkarya batik dengan penyatuan tiga jagad, yaitu mikrokosmos, makrokosmos dan sumber kreativitas. Proses kreatif dengan konsep Tribawana memiliki nilai atau esensi mendalam meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sila krama/sikap dan keterampilan praktik. Fungsi konsep Tribawana dalam berkarya batik, menumbuhkan seniman yang memiliki keselarasan dan keseimbangan nilai pengetahuan (kognitif), nilai sikap dan nilai keterampilan.

Hubungan konsep Tribawana dalam karya kreasi tumbuh dari citra Semen Rama memiliki aspek pencitraan yang dibangun oleh proses peragaan nilai-nilai. Karya dengan konsep Tribawana memiliki nilai estetik yaitu nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa. Sementara motif Semen Rama, mengandung nilai delapan ajaran Asta-brata yang bersumber dari cerita epos Ramayana.

Klasifikasi karya kreasi tumbuh dari citra Semen Rama memiliki fungsi fisik sebagai hiasan atau karya bukan fungsional, fungsi sosial dalam nilai pendidikan dan pesan moral atau sikap dan fungsi personal sebagai ekspresi estetik berdasarkan pembacaan logika dan rasa. Gaya karya pasca-modern dengan karakteristik pelapisan pola atau citra batik, serta teknik kombinasi antara teknik tradisi dengan kebaruan. Struktur karya, terdiri atas judul, tumbuh dan tema, bahan karya batik, bentuk 2

dimensi dan 3 dimensi dengan penyajian panel dan instalasi, *subject matter* dan juga cara penggambarannya dengan stilasi dan deformatif.

B. Saran-saran

Penelitian tentang Konsep Tribawana dalam Batik Seratan Citra Semen Rama Kreasi Rumah Budaya Babaran Segaragung diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan tentang batik sebagai budaya tak benda, sebagai metode belajar pengetahuan berbasis lokal, dan nilai tradisi sebagai akar dalam menciptakan karya seni. Konsep Tribawana dapat membangun kesadaran manusia untuk mencintai akar budaya dari leluhur sebagai pengetahuan dan perlakuan peragaan nilai, memahami etika atau sikap, dan mampu berkarya dengan keterampilan yang baik.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa batasan antara lain, lokasi tertentu, jumlah informan dan kreasi karya batik, dengan menggunakan analisis deskriptif tekstual dan kontekstual supaya dalam menganalisisnya didapatkan pemaknaan mendalam. Namun ada keterbatasan pada penelitian tersebut, maka disarankan pada peneliti selanjutnya selain menggunakan analisis model kualitatif, dapat menggunakan model lain seperti study komparatif dengan jenis konsep lain maupun analisis historis supaya hasil dari penelitian tersebut dapat mengisi kekosongan dan mengembangkan pengetahuan seni dari aspek lain, serta dalam cara pemaparan hasil dan temuan penelitian karya seni dapat menggunakan konsep Tribawana sebagai alat analisisnya. Selain itu, Konsep Tribawana dapat diterapkan pada penelitian lanjutan tentang batik atau pada topik kesenian dan budaya lainnya di lokasi yang berbeda.

Perjalanan kreativitas dengan Konsep Tribawana sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama apabila akan dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan studi kasus perlu adanya pendalaman dari aspek *problem solving*/ pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seniman dan detail pola perilaku yang dilakukan oleh seniman, sesuai nilai pengetahuan, sikap dan laku berkarya untuk bahan pengembangan pengetahuan.



KEPUSTAKAAN

Sumber Buku

- Amir Piliang, Yasraf. (2012), *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matimya Makna*, Matahari, Bandung.
- Barret, Terry. (1994), *Criticizing Art Understanding the Contemporary*, Mayfield Publishing Company. Mountain View, California.
- Barret, Terry. (1995), *Criticizing Art*, Mayfield Publishing Company, Mountain View, California.
- Dharsono. (2007), *Kritik Seni*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Endraswara, Suwardi. (2003), *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea atau Seni sebagai Ujud dan Gagasan*, terjemahan SP.Gustami (1991), FSRD Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge*. New York: Basic Books, Inc. Publishers.
- Hoed, Benny. (2011), *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu, Yogyakarta.
- Iwan, Acep. (2008), *Narasi Simbolik Seni rupa Kontemporer Indonesia*, Isacbook, Yogyakarta.
- Kusrianto, Adi. (2013), *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Vandi Offset: Yogyakarta.
- Marianto, Dwi. (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mulder, Niels. (1996). *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nian S. Djoemena. (1990), *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*, Djambatan, Jakarta.
- O'Donnell, Kevin. (2003), *History of Ideas, atau Sejarah Ide-ide*, terjemahan Jan Riberu. (2009), Penerbit Kanisus, Yogyakarta.

- Paguyuban Pencita Batik Indonesia Sekar Jagad. (2015), *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona*, Kaki Langit Kencana, Jakarta.
- Putra, Heddy Sri Ahimsa. (2009), *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Kepel Pres, Yogyakarta.
- Langer, S.K.(1962), *Expressiveness and Symbolism*, London.
- Langer, Suzanne. (1956), *Problems of Art* atau *Problematika Seni*, terjemahan Fx. Widaryanto (2006), Sunan Ambu Press, Bandung.
- Sachari, Agus. (2006). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung.
- SP. Gustami. (2009), *Lanskap Tradisi, Praksis Kriya, dan Desain*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. (1987), *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* atau *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terjemahan Shodiq, Muhammad & Imam Muttaqien. (2007), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan & Wulandari. (2014), *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, Narasi, Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa*, Dicty Art Lab, Yogyakarta.
- Susanto S. K, Sewan. 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Pelatihan Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri: Departemen Perindustrian RI, Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji. (1999), *Kisi-Kisi Estetika*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suyanto, A.N. (2002), *Sejarah Batik Yogyakarta*, Rumah Penerbitan Merapi, Kerjasama dengan Yayasan Adikarya-IKAPI dan Ford Foundation, Yogyakarta.
- Wiryamartana, Kuntara. (1990), *Arjunawiwāha: Transfortasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Yin, Robert K. (1987), *Case Study Research: design and Methods* atau *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terjemahan Mudzakir Djaudi. (2015), PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumber Jurnal dan Makalah

- Ardhie, Maria. 2003. "Pengembangan Kepribadian Manusia Indonesia". Makalah PKMM FKIP UNS.
- Hendriana & Rudi Nababan. (April- Juni 2012), "Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung", *Jurnal Seni & Budaya Pangung*, 22/02, STSI, Bandung.
- LPPSK jurusan Kriya ISI Yogyakarta. (2009), *Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya. Kriya: Kesenambungan dan Perubahan*, LPPSK jurusan Kriya ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nur Shokiyah, Nunuk. (Juli 2012), "Batik sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa", *Brikolase*, Vol. 4 No. 1, ISSN: 2087-0795. Seni Rupa ISI Surakarta, Solo.
- Pujiyanto. (Februari 2003), "Mitologi Jawa dalam Motif Batik Unsur Alam", *Jurnal Bahasa dan Seni, UNM*, Malang.
- Kusuma, Wardani. (Desember 2011), "Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta", *Dimensi Interior*, 9/2, 108-118, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Yunus, Ulani & Dominiq Tulasi. (2012), "Batik Semiotics as a Media of Communication in Java", *Cultura, International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 9/(2)143-150, Bina Nusantara University, Jakarta.

Webtografi

<http://visitjavacs.com/2015/06/asal-usul-semar-togog-dan-bathara-guru.html>
diunduh, tanggal 7 Juni 2018, pukul 08:30

NARA SUMBER

Manu W. Padmadipura (56 th), Pengamat Budaya dan Penulis, Ahli Filolog, Dosen Mata Kuliah Jawa Kuno, wawancara tanggal 28 Desember 2017 di Rumah Budaya Babaran Segaragung.

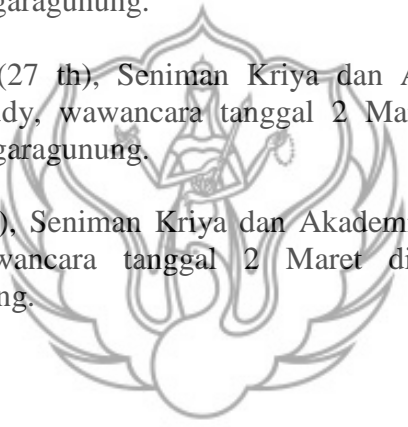
Drs. Agung Harjuno, M. Phil (61 th), ahli bidang Filsafat Kebudayaan, Pengamat Budaya dan Penulis, Arkeolog, Pemerhati budaya Jawa, wawancara tanggal 11 Desember 2017 di Rumah Budaya Babaran Segaragung.

Agus Ismoyo (60 th) Seniman Batik dan Budayawan, wawancara tanggal 1 Maret dan 12 Maret 2018 di Rumah Budaya Babaran segaragung.

Nia Fliam B. FA (60 th), Seniman Batik, Pengkaji dan Pemerhati Budaya, wawancara tanggal 7 Januari dan 18 Maret 2018 di Rumah Budaya Babaran Segaragung.

Paskasius Kalis Legi (27 th), Seniman Kriya dan Akademisi, Peserta Kegiatan Intensif Study, wawancara tanggal 2 Maret 2018 di Rumah Budaya Babaran Segaragung.

Oktarina Isnaini (22 th), Seniman Kriya dan Akademisi, Peserta Kegiatan Intensif Study, wawancara tanggal 2 Maret di Rumah Budaya Babaran Segaragung.



GLOSARIUM

- Canting* : Salah satu alat membatik yang digunakan untuk menuliskan cairan malam, terdiri atas bagian *gagang* (tangkai) untuk pegangan, *nyamplungan* bagian untuk menciduk malam dari wajan, dan *cucuk* yaitu bentuk pipa melengkung sebagai jalan mengalirnya cairan malam.
- Citra : Visual yang hadir pada karya batik dengan mengutamakan pada aspek membangun nilai-nilai estetis lebih bermakna untuk menjadi tanda-tanda peradaban manusia/ aspek pencitraan visual yang dibangun oleh proses peragaan nilai-nilai. .
- Deformasi : Mengubah suatu susunan dari bentuk alam sehingga hasilnya menjadi lebih indah.
- Eklektik : Kombinasi berbagai gaya dari berbagai seniman, periode, maupun kebudayaan masa lalu yang diramu menjadi satu
- Ekspresi : Proses kreasi artistik dengan melalui pembacaan rasa, bukan semata sebagai luapan emosi yang secara spontan akan dimuntahkan pada suatu materi, namun dengan pengorganisasian yang berangkat dari intelektual yang dimiliki seniman sebagai alat kendali.
- Empu* : Orang yang memiliki kemampuan
- Gaya pasca-modern : Gaya berkarya batik, yang lebih cenderung menggambarkan kondisi untuk menghidupkan tradisi-tradisi yang dianggap macet, yang bertujuan secara langsung maupun tidak langsung untuk menghendaki peluang-peluang baru. Tumbangnya batas antara seni tinggi dan budaya pop, pencampuradukan gaya yang bersifat eklektik dan merayakan budaya dengan mengulang-ulang masa lalu yang disampaikan dengan mengikuti perkembangan zaman.

<i>Mamayu</i> <i>Hayuning Bawana</i>	: <i>Memayu</i> : Membuat <i>ayu</i> , <i>Hayuning</i> : Pada, <i>Bawana</i> : <i>Jagad</i> /dunia. Membuat sejahtera dunia.
<i>Kapti Kerdating Sukma</i>	: Kapti : gagasan, kerdating : getaran, sukma: jiwa. Berkarya batik dengan kemurnian, sesuai pandangan, perspektif dan jiwa seniman.
Kesadaran	: Kemampuan untuk memahami
Keterampilan (psikomotorik):	Kemampuan berkarya seniman, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun teknik yang digunakan pada proses praktik.
<i>Koco wirangi</i>	: Gambaran proses intrefeksi diri.
Kontemplasi	: Sikap pendalaman, renungan dengan kebulatan pikiran dan memaknai atau menghayati suatu hal dengan sungguh-sungguh atau konsentrasi penuh.
<i>Laku</i>	: Kegiatan berkarya atau berkreasi batik.
Logika rasa	: Pemusatan pikiran yang mendalam, dalam berkarya batik dimana rasa dan jiwa masuk luluh, lebur, bermuara dan mengalir secara murni dengan kemampuan koordinasi dengan baik, antara pengetahuan, sikap dan keterampilan.
Makna kosmologi	: Konsep tentang kehidupan orang Jawa, makna yang berhubungan dengan kesadaran manusia sebagai bagian dalam alam/ <i>jagad</i> semesta
Mekanisme alam	: Proses perjalanan kehidupan yang mempengaruhi/berperan dalam konsep/ide karya seni batik. Mekanisme atau Sistem proses kratif dengan konsep Tribawana bekerja dengan kesadaran <i>kodrati</i> , kita bisa mencapai keselarasan, integral, dan alami dalam tatanan Tribawana (tiga jagad yaitu kesadaran, kepekaan mengenai keterkaitan kepada manusia lain, hukum alam, dan sumber kreativitas). Walaupun budaya masing-masing terlihat berbeda, tetapi ada ada nilai universal yang tumbuh secara alami dalam

budaya lokal berupa nilai pengetahuan, nilai sikap, dan nilai keterampilan.

Metafora : Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Ngelmu : Kegiatan belajar pengetahuan tentang batik dan budaya Jawa.

Nilai Integral : Konsep Tribawana dapat diaplikasikan terhadap semua seni dengan berbagai latar belakang etnik budaya

Nilai Pengetahuan(Kognitif) : Estetika dan simbol Jawa sebagai pedoman dan perangkat model pengetahuan kesenian, khususnya batik dan budaya yang digunakan oleh seniman secara selektif untuk memenuhi kebutuhan estetik, mengadaptasi sumber daya alam, sosial budaya dan landasan proses kreasi dalam berkarya batik.

Nilai lokal : Konsep Tribawana tumbuh dan berkembang berdasarkan akar budaya.

Omah/ Dalem : Tempat tinggal orang Jawa, sebagai gambaran manusia (Mikrokosmos) yang berpengetahuan dan berbudaya

Pengetahuan (Kognitif) : Estetika dan simbol Jawa sebagai pedoman dan perangkat model wawasan berkesenian yang diperoleh dari kegiatan *ngelmu*, khususnya batik dan budaya yang digunakan oleh seniman secara selektif untuk memenuhi kebutuhan estetik, mengadaptasi sumber daya alam, sosial budaya dan landasan proses kreasi dalam berkarya batik.

*Pitutur Ibu Bumi
Bapak Angkasa* : Pandangan orang Jawa terhadap ekosistem, bumi tempat menanam dan angkasa yang memberikan panas dan hujan, sebagai gambaran kerjasama saling memberi dan menerima yang memberikan kesadaran akan tanggung jawab sebagai manusia (Mikrokosmos) untuk bersikap atau berperilaku baik.

<i>Pref</i>	: Proses kegiatan olah tubuh dan rasa sebelum berkarya batik melalui penghayatan dan pendalaman.
Representasi	: Praktek kebudayaan, dapat berupa artefak, kegiatan, maupun konsep.
<i>slamet</i>	: Pandangan orang Jawa berarti <i>ora ono apa-apa</i> (tidak ada apa-apa atau tidak ada sesuatu yang menimpa seseorang dalam arti aral melintang).
<i>Semen</i>	: Tumbuh, bersemi, hidup
Seni monumental	: Karya batik yang memiliki nilai kegunaan, baik secara pengetahuan, pesan moral/ sikap, dan memiliki keteknikan/ keterampilan, dengan proses yang sarat akan nilai. Tetap memiliki makna sebagai tanda zaman serta menjadi bagian dalam proses transformasi budaya.
Seni temporer/popular	: Karya seni yang hilang termakan zaman.
Sila krama/ Sikap	: Memiliki etika dan perlakuan baik kepada sesama manusia dan alam serta memposisikan diri sebagai bagian dari alam.
Stilasi	: Menyederhanakan bentuk-bentuk alam dengan tidak meninggalkan sifat-sifat aslinya, sehingga hasilnya terkesan lebih indah dari pada aslinya.
Tumbuh	: Hadirnya kesadaran dalam diri seniman tentang pentingnya budaya tradisi dalam berkarya seni untuk kreasi dan inovasi, dalam visual maupun proses dengan konsep/ide untuk mengutamakan nilai.
<i>Wejangan</i>	: Nasihat
<i>Wilayah Sukma</i>	: Wilayah jiwa seniman, yang berdasar pada peghayatan dan pembacaan rasa.